

Ada perjalanan pulang yang tak pernah sampai. Ada senyum yang tak lagi bisa merekah di depan wajah mungil yang menanti. Di balik tabrakan maut antara KRL dan kereta api jarak jauh Argo Bromo Anggrek di Stasiun Bekasi Timur, Senin malam (27/4/2026), tersimpan kisah yang mengoyak sendi-sendi hati.

Seorang ibu muda, yang baru saja melewati masa cuti melahirkan selama tiga bulan, memulai hari pertamanya kembali bekerja. Dengan semangat yang baru, dengan rindu yang masih melekat pada bayinya yang masih merah, ia berangkat pagi itu. Ia menyusui, menenangkan, lalu pamit.

"Ibu pergi dulu, ya, Nak. Nanti ibu pulang."

Dan sudah pasti sambil mencium pipi kiri dan kanan serta kening sang bayi. Sambil menghirup dalam dalam aroma minyak telon yang menempel di dada sang bayi. Mungkin saja ketika sang Ibu berangkat bayinya masih tertidur pulas.

3 Bulan... ya betul 3 bulan... lagi gemes gemesnya.

Dia sudah bisa mengangkat kepala dan dada saat tengkurap, tersenyum menatap wajah ibunya, mengoceh sambil kakinya nendang nendang.

Namun takdir berkata lain. Pulang yang seharusnya menjadi momen bersatu kembali dengan buah hati, justru menjadi perpisahan yang tak terduga. Sang ibu menjadi salah satu korban yang tak selamat. Hari pertama kerja setelah cuti melahirkan, hari yang seharusnya penuh harapan menjadi hari terakhirnya menjalani hidup.

Kisah ini tersebar setelah akun X @Bunaspace mengunggah curahan hati seorang adik yang kehilangan kakaknya. "Teteh aku meninggal dunia di hari pertama kerja setelah cuti melahirkan tiga bulan," tulisnya, dengan jari-jari yang mungkin mengetik sambil terisak. Kalimat itu cukup untuk membuat siapa pun yang membacanya ikut terdiam, ikut menahan napas, ikut menitikkan air mata.

Direktur RSUD Arifin Achmad, drg Yusi Prastiningsih, dengan suara bergetar mengungkapkan bahwa gerbong yang menjadi lokasi terparah dalam kecelakaan itu sebagian besar diisi oleh ibu-ibu pekerja. "Mereka yang ada di gerbong tadi malam..."

baru masuk kerja lagi setelah cuti melahirkan. Membawa lelah, membawa harapan, membawa rindu anak yang menunggu di rumah," ujarnya.

Ada sebuah detail kecil yang membuat cerita ini semakin mengharu biru. Di samping barang-barang korban yang terkumpul di layanan lost and found KAI, ditemukan sebuah tas pendingin (cooler bag) khusus Air Susu Ibu (ASI) yang diduga milik seorang busui (ibu menyusui) korban kecelakaan. Di tempat kejadian yang mencekam itu, ditemukan pula perlengkapan bayi, seperti botol susu dan selimut mungil. Barang-barang ini menjadi saksi bisu bahwa di antara para penumpang, ada para ibu yang setiap harinya berjuang menyiasati waktu antara memerah ASI untuk buah hati, bekerja, dan pulang.... sebelum akhirnya tak sempat sampai.

Dan di antara puing-puing kereta yang ringsek,

Ada yang mengatakan bahwa di balik setiap kepergian, ada cinta yang tak selesai. Di sinilah, di stasiun yang berubah menjadi duka, cinta seorang ibu pada anaknya terpaksa putus di tengah jalan. Tak ada pelukan selamat tinggal. Tak ada kecupan sebelum tidur. Yang tersisa hanya tas pendingin ASI yang dingin, dan sebotol susu yang tak sempat dihangatkan.

Semoga para ibu yang gugur dalam kecelakaan ini mendapat tempat terbaik di sisi-Nya. Dan semoga anak-anak yang ditinggalkan yang masih terlalu kecil untuk mengerti arti kehilangan tetap dijaga, tetap dicukupi rasa rindunya oleh orang-orang yang masih ada.

Selamat jalan, para pejuang kecil yang berangkat dengan harapan dan pulang bersama bintang.

.

.

**tulisan ini rentan diparafrase plagiator

Andrian Saputra

28 April 2026

10 Zulkaidah 1447 H

#KAI #TabrakanKereta #KRL